

STRUKTUR BATIN DAN STRUKTUR FISIK PADA PUISI “KEKASIH” KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Nadya Aulia Putri¹, Nina Queena Hadi Putri²
nadyaauliaputri170105@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²,
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan batin puisi sebagai dua elemen penting dalam puisi “Kekasih” karya Korrie Layun Rampan untuk memahami kedalaman makna dan keindahan sebuah karya sastra. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan subjek secara mendalam, luas, faktual dan akurat mengenai struktur. Struktur fisik puisi mencakup unsur-unsur seperti diksi, rima, irama, tipografi, dan gaya bahasa, yang berfungsi bentuk eksperesi luar dari puisi. Sementara struktur batin meliputi tema, nada, suasana, dan amanat, yang mewakili esensi dari gagasan atau perasaan yang ingin di sampaikan oleh penyair.

Kata Kunci: Kekasih, Korrie Layun Rampan, Metode Deskriptif Kualitatif, Puisi, Struktur Batin, Struktur Fisik.

PENDAHULUAN

Puisi, prosa, dan drama merupakan tiga kategori utama dalam dunia sastra. Dari ketiganya, puisi dianggap sebagai bentuk literatur yang paling kuno. Ketika kita mempelajari lebih dalam tentang puisi, kita akan menemukan bahwa puisi memiliki beragam definisi yang berkembang seiring waktu. Dalam pengertian tradisional, puisi diidentifikasi sebagai bentuk sastra yang diatur oleh unsur-unsur struktural tertentu, seperti irama yang melodius, rima yang berulang, pola matra yang khas, serta tersusunnya dalam baris dan bait. Unsur-unsur tersebut memberikan bentuk dan keharmonisan pada puisi, sekaligus membedakannya dari prosa biasa. Namun, seiring perkembangan zaman, puisi tidak selalu terikat oleh aturan-aturan konvensional ini. Banyak puisi modern yang lebih bebas, tanpa rima atau matra yang kaku, meski tetap mempertahankan esensi dan keindahan ekspresi dalam kata-kata.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menyampaikan pemikiran dan perasaan penyair dengan cara yang imajinatif. Dalam pembuatannya, puisi disusun dengan menekankan kekuatan bahasa, baik dari segi struktur luarnya maupun makna yang lebih dalam. Keindahan bahasa dalam puisi menjadi fokus utama, dengan penggunaan rima dan pengulangan yang disengaja. Unsur-unsur ini yang membuat puisi berbeda dari prosa, meskipun perbedaan antara keduanya sering kali masih menjadi perdebatan. (Maman & Wiyatmi, 2013)

Dalam pengembangannya, puisi lebih dari sekedar susunan kata-kata yang indah. Puisi mampu menyampaikan makna-makna mendalam melalui pilihan kata yang terukur dan panduan bunyi yang menciptakan harmoni. Meskipun berbedaannya dengan prosa sudah jelas dalam hal gaya dan penyusunan, diskusi mengenai batas-bata ini tetap berlanjut di kalangan kritikus sastra.

Menurut pandangan umum, perbedaan antara puisi dan prosa sering didasarkan pada struktur dan jumlah kata yang digunakan. Puisi cenderung lebih sikat, padat dan terikat oleh aturan tertentu seperti rima atau irama. Sementara prosa mengalir lebih bebas dalam bentuk narasi yang lebih panjang. Namun, beberapa ahli sastra modern memiliki pandangan yang lebih luas dalam mendefinisikan puisi. Melihat puisi bukan hanya berbagai bentuk sastra yang memiliki ciri-ciri khusus melainkan sebagai ekspresi murni dari jiwa manusia yang menjadi sumber utama kreativitas. Puisi sering kali mencerminkan

perasaan terdalam penulisnya dan memiliki kemampuan untuk membawa pembaca merasakan emosi yang diungkapkan dalam setiap kata, sehingga memungkinkan adanya koneksi emosional yang kuat antara penulis dan pembaca. Puisi dengan demikian tidak hanya terbatas pada bentuk, tetapi juga pada kekuatan ekspresinya.

Menurut Heman Waluto, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra tertulis paling awal yang diciptakan manusia. Di sisi lain, Sumardi berpendapat bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang telah disederhanakan dan dipadatkan, dengan irama yang harmonis dan pilihan kata yang imajinatif. Sementara itu, James Raevas mengartikan puisi sebagai ekspresi bahasa yang kaya makna dan memiliki daya tarik yang kuat.

Puisi dibagai menjadi dua kategori utama, yaitu puisi lama dan puisi baru (Juni Ahyar, 2019). Puisi lama adalah jenis puisi yang masih sangat terikat oleh berbagai aturan baku, seperti jumlah baris, suku kata, rima, dan pola tertentu. Contoh puisi lama termasuk pantun, syair, gurindam, yang semuanya mengikuti struktur yang ketat. Aturan-aturan ini memberikan bentuk khas pada puisi lama, sehingga menciptakan harmoni dalam penyusunan kata dan bunyi.

Puisi lama adalah jenis puisi yang memiliki keterikatan kuat pada aturan-aturan formal yang harus diikuti dengan ketat dalam proses pembuatannya. Beberapa kaidah baku yang biasanya diterapkan dalam puisi lama mencakup:

1. Jumlah kata per baris: Setiap baris dalam puisi lama biasanya memiliki jumlah kata tertentu yang sudah ditetapkan.
2. Jumlah baris per bait: Setiap bait terdiri dari sejumlah baris yang tetap, menambah keindahan dan simetri dalam struktur puisi.
3. Pola persajakan: Rima atau persajakan dalam puisi lama diatur secara konsisten, baik rima akhir maupun rima dalam, sehingga menciptakan harmoni bunyi.
4. Jumlah suku kata per baris: Suku kata dalam setiap baris juga ditentukan dengan teliti, membentuk ritme yang khas.
5. Irama yang teratur: Irama atau ritme dalam puisi lama diatur dengan pola yang tetap, menghasilkan keselarasan dan keindahan dalam pembacaan.

Dengan aturan-aturan ini, puisi lama menghadirkan kesan yang formal dan teratur, di mana estetika sering kali dihasilkan melalui ketaatan pada pola dan struktur yang sudah mapan.

Selain itu, puisi lama juga memiliki sejumlah ciri khas yang menonjol, antara lain:

1. Anonimitas: Nama pengarangnya sering tidak diketahui, sehingga karya ini sering dianggap anonim.
2. Disampaikan secara lisan: Puisi ini umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan, menjadikannya bagian dari sastra lisan.
3. Keterikatan pada aturan formal: Puisi lama sangat terikat oleh kaidah-kaidah formal, seperti jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata, serta pola rima yang konsisten dan tetap.

Puisi lama pada umumnya digunakan dalam tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Karena disampaikan secara turun-tumurun, penyairnya sering kali tidak dikenal dan karya-karya ini menjadi bagian dari warisan budaya yang terus hidup. Aturan yang ketat dalam penyusunan puisi lama mencerminkan keteraturan dan keharmonisan dalam kesustraan kuno, dimana nilai estetika diukur dari ketaatan pada pola-pola yang sudah ditetapkan. (Lafamane Felta, 2020).

Di sisi lain, puisi baru tidak lagi terikat oleh aturan-aturan yang ketat seperti puisi lama. Puisi baru memberikan kebebasan lebih besar kepada penulis dalam

mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa Batasan struktur formal. Gaya bahasa, panjang baris, dan penggunaan rima dalam puisi baru bisa sangat bervariasi tergantung pada keinginan penulis.

Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak lagi terikat oleh aturan ketat seperti dalam puisi lama. Bentuknya lebih bebas, penyair untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan ide-ide dan perasaan mereka. Puisi baru memiliki beberapa ciri:

1. Bentuknya rapi dan simetris, meskipun bebas puisi baru tetap memiliki susunan yang tertata dengan baik.
2. Persajakan akhir yang teratur, pola rima pada akhir baris masih diterapkan dengan teratur meski tidak seketat puisi lama.
3. Penggunaan pola sajak pantun dan syair, meskipun pola ini sering kali dipakai puisi baru tetap memungkinkan untuk menggunakan pola sajak lain.
4. Umumnya terdiri dari empat baris dalam satu bait, ini mencerminkan kerapian bentuknya.
5. Setiap baris mengandung gatra, gatra adalah kesatuan sintaksis atau sebuah bagian dari kalimat yang memiliki makna.
6. Setiap gatra biasanya terdiri dari dua kata, dengan jumlah suku kata sekitar 4-5 menciptakan irama tertentu.

Puisi baru menawarkan keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan struktur yang teratur. Memberikan ruang bagi penyair untuk bereksperimen sambil tetap mempertahankan keindahan bentuk puisi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri Saputra, Sandi Ferdiansyah, Yusep Ahmadi F, Rosi, 2018, dalam menganalisis struktur fisik pada puisi Kangen karya W. S Rendra. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dendy Ginanjar, Fajar Kurnia, Nofianty, 2018, relevan dalam menganalisis struktur batin pada puisi Ibu karya D. Zawawi Imron.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan puisi “Kekasih” karya Korrie Layun Rampan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yaitu membaca dan mencatat baris-baris puisi yang mengandung unsur struktur batin dan struktur fisik. Metode penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan tertentu, sehingga sangat penting untuk memperoleh data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

menganalisis struktur batin dan struktur fisik. Didalam struktur batin terdapat tema, nada, suasana, serta amanat. Kemudian yang termasuk dalam struktur fisik puisi ada diksi, rima dan irama, lalu gaya bahasa.

Tabel 1 Analisis struktur batin puisi

Struktur batin puisi (Makna dan Tema)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema: Tema utama dalam puisi ini adalah cinta yang transcendental dan spiritual, cinta yang bersifat universal dan menyentuh pada hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih besar (mungkin Tuhan atau alam semesta). Cinta tersebut melibatkan penderitaan, harapan dan pencarian makna dalam kehidupan. ada juga tema tentang kehidupan yang penuh derita, kepercayaan, serta pencarian akan keabadian. 2. Nada: Nada puisi ini cenderung melankolis dan reflektif, memperlihatkan rasa pasrah, kesakitan, dan kerinduan mendalam. Pada saat yang sama, ada rasa ketenangan dalam penerimaan atas penderitaan dan cinta yang lebih tinggi. 3. Rasa: Penyair menyampaikan perasaan kesakitan, harapan, dan pasrah yang mendalam. Perasaan tentang pencarian dan penantian akan cinta dan makna hidup yang lebih besar juga sangat terasa di sini. 4. Suasana: Suasana yang diciptakan oleh puisi ini adalah suasana kesendirian, penderitaan, namun penuh harapan. Ada perasaan sepi, tetapi juga keyakinan bahwa dari cinta, segala sesuatu akan terwujud. 5. Amanat: Puisi ini mungkin ingin menyampaikan pesan tentang ketabahan dalam menghadapi penderitaan hidup, serta kepercayaan bahwa cinta yang sejati (baik cinta pada sesama maupun cinta Ilahi) akan selalu memberikan kekuatan dan makna dalam hidup. Cinta adalah sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup.

Tabel 2 Analisis struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi (Bentuk dan Gaya Bahasa)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Diksi: Pemilihan kata dalam puisi ini sangat puitis dan penuh makna, menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan perasaan dan kehidupan batin. Kata-kata seperti “membuncah irama jiwa”, “tunas”, “bung derita”, “fajar nyala”, dan “jiwa kasih” adalah contoh diksi yang mendalam dan menyimbolkan emosi serta makna spiritual yang mendalam. 2. Imaji: Imaji dalam puisi ini sangat kuat, terutama imaji visual dan imaji perasaan. Beberapa contoh imaji visual adalah “Pantai kehidupan-Mu yang miring ke kiri”, “mekar di taman ibunda”, dan “matahari di pintu hidup”. Imaji ini menghadirkan Gambaran visual yang konkret tentang suasana dan situasi yang dialami oleh penyair. 3. Rima dan Irama: Tidak ada pola rima yang teratur dalam puisi ini, sehingga dapat dikategorikan sebagai puisi bebas. Namun, irama yang diciptakan melalui pengulangan bunyi dan frasa tertentu, seperti “jalan pulang ke kejauhan” dan “Rantau”, menambahkan nuansa meditative dalam bacaan. 4. Gaya Bahasa: <ol style="list-style-type: none"> a. Metafora: Frasa seperti “pantai kehidupan-Mu” dan “fajar nyala tak tampak” adalah metafora yang memberikan makna lebih mendalam tentang kehidupan dan harapan. b. Personifikasi: Contohnya “tangan siapa yang menuliskan sajak” yang memberikan karakter manusia pada tangan. c. Tipografi: Puisi ini tidak memiliki pola stanza atau bait yang seragam. Setiap baris memiliki panjang yang bervariasi dan tidak diatur dalam bait yang kaku, mencerminkan kebebasan ekspresi penyair

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, puisi “Kekasih” karya Korrie Layun Rampan mengangkat tema cinta spiritual dan pencarian makna hidup, dengan nuansa melankolis dan reflektif. Penyair menggambarkan penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju cinta yang jauh lebih besar, mungkin berhubungan dengan kekuatan Ilahi. Suasana kesedihan, kesepian dan kerinduan mendominasi, tetapi ada harapan akan cinta abadi. Pesan utama dari puisi ini adalah bahwa di balik segala penderitaan hidup, ada cinta Ilahi yang bisa memberikan kekuatan dan kedamaian.

Dari segi struktur fisik, puisi ini menggunakan diksi puitis dan simbolik, dengan banyak metafora dan personifikasi untuk menggambarkan penderitaan dan perjalanan hidup. Meski tidak memiliki pola rima yang teratur, puisi ini memiliki irama meditative melalui pengulangan frasa dan citraan. Elemen tipografi melalui pengulangan frasa dan citraan. Elemen tipografi yang bebas menunjukkan focus penyair pada makna, sementara penggunaan simbolisme, seperti “fajar” dan “jalan pulang”, memperkuat tema spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriatik, A. N., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Puisi Tentang Jejak yang Hilang Karya Jumari HS. 1, 11–24.
- Ginanjari Dendy, Kurnia Fajar, & Nofianty. (2018). ANALISIS STRUKTUR BATIN DAN STRUKTUR FISIK PADA PUISI “IBU” KARYA D. ZAWAWI IMRON.
- Harun, M., & Wahyuni, S. (2018). ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN PUISI ANAK DALAM MAJALAH POTRET ANAK CERDAS.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI-PUISI KARYA FADLI ZON. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Juni Ahyar. (2019). Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra.
- Lafamane Felta. (2020). KARYA SASTRA (PUISI, PROSA, DRAMA) Felta Lafamane.
- Maman, O., & Wiyatmi, S. (2013). PUISI INDONESIA.
- Nuraisyah, M., & Novita Mariam, S. (2024). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik Yang Terdapat Pada Puisi “Duka-Mu” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 207–212. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.217>
- Panji Hermoyo, R. (2015). ANALISIS KRITIK SASTRA PUISI “SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA” KARYA W.S. RENDRA (Vol. 15, Issue 1).
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y. F., & Siliwangi, I. (2018). ANALISIS STRUKTUR FISIK PUISI “KANGEN” KARYA W. S RENDRA.